



---

## Ekoteologi Islam dan Ekonomi Sumber Daya Alam : Studi Tafsir Tematik Atas Ayat Kerusakan (Fasad) dalam Perspektif Islamic Studies

Nahrul Pintoko Aji<sup>1</sup>, Fatmawati Sungkawaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Tafsir Quran, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>2</sup> Ekonomi Syariah, Fakultas Hukum dan Ekonomi Syariah, INISNU Temanggung

[nahrulpintoko@uinbanten.ac.id](mailto:nahrulpintoko@uinbanten.ac.id), [fatmawati2017ekn@gmail.com](mailto:fatmawati2017ekn@gmail.com)

### Abstrak

Krisis ekologi global sebagai konsekuensi dari praktik politik-ekonomi yang eksploitatif terhadap sumber daya alam dan mengabaikan prinsip keberlanjutan. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut dipahami melalui konsep fasād dalam Al-Qur'an yang tidak hanya merujuk pada kerusakan moral, tetapi juga mencakup kerusakan ekologis akibat perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep fasād dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta mengkaji relevansinya terhadap persoalan politik ekonomi sumber daya alam kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Al-Qashash ayat 77 melalui perspektif ekoteologi Islam dan ekonomi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fasād merepresentasikan kerusakan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek moral, sosial, ekonomi, dan ekologis yang lahir akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah yang berkewajiban menjaga keseimbangan (*mizan*), amanah, dan keadilan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam. Temuan ini menegaskan bahwa eksploitasi yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan keberlanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi ekonomi Islam berbasis lingkungan dengan merekonstruksi konsep fasād sebagai kritik teologis terhadap sistem ekonomi eksploitatif sekaligus menawarkan landasan normatif bagi pengelolaan sumber daya alam dan kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, Tafsir Tematik, Politik Ekonomi Sumber Daya Alam.

### 1. Pendahuluan

Krisis lingkungan global seperti deforestasi, pencemaran air, eksploitasi tambang, dan perubahan iklim menunjukkan adanya problem struktural dalam tata kelola sumber daya alam. Di Indonesia, praktik ekstraksi sumber daya alam kerap berkelindan dengan kepentingan ekonomi-politik yang menempatkan pertumbuhan ekonomi di atas prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis (Azzahra et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan ketimpangan sosial, konflik agraria, serta degradasi lingkungan yang berdampak langsung pada masyarakat lokal (Sungkawaningrum, 2024). Situasi tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga problem etik, teologis, dan struktural dalam sistem ekonomi-politik modern (Frans & Manalu, 2025).

Isu global krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar abad ke-21 yang ditandai dengan meningkatnya deforestasi, pencemaran air, eksploitasi sumber daya mineral, hilangnya keanekaragaman hayati, serta perubahan iklim yang semakin ekstrem. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak lagi dapat dipahami sebagai akibat dari proses alam semata, melainkan merupakan konsekuensi dari tata kelola sumber daya alam yang cenderung eksploitatif dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, praktik ekstraksi sumber daya alam sering kali berkelindan dengan kepentingan politik dan ekonomi yang mengesampingkan prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dampaknya tidak hanya berupa degradasi lingkungan, tetapi juga memunculkan konflik agraria, ketimpangan sosial, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam (Farida et al., 2025), (Ismi Aulia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, politik, dan etika (Sustrisno, 2025).

Dalam perspektif Islam, fenomena kerusakan lingkungan telah dijelaskan melalui konsep fasad sebagaimana termuat dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan manusia (*bimā kasabat aydin-nās*). Frasa tersebut menunjukkan adanya hubungan kausal antara perilaku manusia dengan terganggunya keseimbangan alam (Pitaloka & Syam, 2026). Oleh karena itu, makna fasad tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik berupa rusaknya ekosistem, tetapi juga mencakup kerusakan moral, sosial, ekonomi, dan spiritual yang mendorong lahirnya eksploitasi terhadap alam. Penafsiran para ulama memperlihatkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memikul amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) serta mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Ketika amanah tersebut

diabaikan, maka kerusakan ekologis menjadi konsekuensi logis dari penyimpangan nilai-nilai ketauhidan dan keadilan (Tauhid et al., 2025).

Realitas tersebut tampak jelas dalam dinamika pembangunan sektor pertambangan di Indonesia, khususnya melalui kebijakan hilirisasi nikel yang diposisikan sebagai bagian dari agenda transisi energi. Secara normatif, berbagai regulasi telah disusun untuk mendukung komitmen pengurangan emisi dan pembangunan berkelanjutan. Namun, implementasinya justru memperlihatkan gejala green extractivism, yaitu eksploitasi sumber daya alam yang dibungkus dengan narasi pembangunan hijau. Praktik pertambangan nikel masih memicu deforestasi, pencemaran lingkungan, perampasan ruang hidup masyarakat, serta ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Nilai tambah industri sebagian besar dinikmati oleh kelompok elit politik-ekonomi dan investor, sedangkan masyarakat lokal menanggung dampak ekologis dan sosial yang jauh lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan transisi energi belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan ekologis, melainkan masih didominasi oleh logika akumulasi kapital yang mengorbankan keberlanjutan lingkungan (Muhammad Aziz & Supriadin Supriadin, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai konsep fasad dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk memberikan perspektif teologis terhadap persoalan politik ekonomi sumber daya alam. Penelitian ini menganalisis QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Al-Qashash ayat 77 melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) guna mengungkap makna fasad sebagai kritik terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam yang eksploitatif (Sustrisno, 2025), (Astrid et al., 2026). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan fasad dalam konteks moral, sosial, atau etika lingkungan, penelitian ini menghubungkan konsep tersebut dengan analisis politik ekonomi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara kerusakan ekologis, tata kelola sumber daya alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan ekoteologi Islam sebagai landasan etik bagi perumusan kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekologis (Khonsa Adila, 2025).

Dalam khazanah Islam, persoalan kerusakan lingkungan telah lama disinggung melalui konsep fasad dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-Qashash: 77. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat perbuatan manusia, yang menunjukkan adanya relasi moral antara tindakan manusia dan keseimbangan kosmik (Hadiani Yasir dkk, 2025). Konsep ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang memikul amanah menjaga keseimbangan (*mizan*) dan menegakkan keadilan. Dengan demikian, persoalan eksploitasi sumber daya alam dapat dibaca sebagai bentuk fasad struktural yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanggung jawab ekologis dalam Islam (Daryono, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji ekoteologi Islam sebagai respons teologis terhadap krisis lingkungan (Otrachshenko et al., 2023). Pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis ekologis berakar pada krisis spiritual manusia modern yang terlepas dari kesadaran sakralitas alam (Rahmayani et al., 2025), (B Harianto dkk, 2025). Studi lain membahas tafsir tematik ayat-ayat lingkungan dengan menyoroti dimensi etika ekologis dan tanggung jawab kekhilafahan (Turpo-Chaparro et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dimensi normatif-teologis dan belum secara mendalam mengaitkan konsep fasad dengan analisis politik ekonomi sumber daya alam secara struktural. Keterhubungan antara tafsir tematik ayat kerusakan dan kritik terhadap sistem ekonomi eksploitatif masih relatif terbatas (Syahidu, 2021), (Grenda, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan analisis integratif antara tafsir tematik ayat-ayat fasad dan perspektif ekonomi-politik dalam kerangka Islamic Studies (Widowati, 2023), (Hendriyani & Wahyuningsih, 2025). Studi ini tidak hanya menafsirkan makna fasad secara tekstual, tetapi juga merekonstruksi relevansinya sebagai kritik teologis terhadap praktik politik sumber daya alam yang eksploitatif. Dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan ekoteologi Islam sebagai landasan etis dalam perumusan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan (Nugroho et al., 2025), (Utami et al., 2026).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus kajian diarahkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep fasad, khususnya QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-Qashash: 77. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat terkait kerusakan (*fasad*), kemudian dianalisis secara linguistik dan kontekstual melalui penelusuran makna leksikal, serta penafsiran dalam kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dimensi teologis, moral, dan ekologis dari konsep fasad dalam Al-Qur'an (Thoyyibah, 2025).

Selanjutnya, hasil analisis tafsir tersebut diintegrasikan dengan pendekatan interdisipliner dalam kerangka Islamic Studies, khususnya melalui perspektif ekonomi-politik sumber daya alam. Data sekunder berupa literatur akademik, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait ekoteologi Islam dan politik ekonomi dianalisis secara deskriptif-analitis untuk melihat relevansi konsep fasad terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam kontemporer. Teknik

analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan secara reflektif-kritis, sehingga menghasilkan sintesis konseptual antara nilai-nilai ekoteologi Qur'ani dan problem struktural ekonomi sumber daya alam (Zhuang et al., 2025).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Konsep fasad dalam Al-Qur'an secara etimologis bermakna kerusakan, kebinasaan, atau keluarnya sesuatu dari keadaan seimbang. Dalam penggunaan Qur'ani, istilah ini tidak terbatas pada makna fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan struktural. Analisis terhadap QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-Qashash: 77 menunjukkan bahwa fasad berkaitan erat dengan tindakan manusia yang melampaui batas (*israf*) dan mengabaikan tanggung jawab etisnya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, fasad memiliki spektrum makna yang luas dan kontekstual (Azizov et al., 2025).

Pemilihan tema fasad (kerusakan) dalam penelitian ini berangkat dari realitas semakin meningkatnya krisis ekologis yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kerusakan tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk pencemaran lingkungan, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga dalam bentuk kerusakan nonfisik seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, serta praktik ekonomi yang mengutamakan keuntungan tanpa memperhatikan keberlanjutan. Dalam perspektif Al-Qur'an, berbagai bentuk kerusakan tersebut merupakan manifestasi dari fasad yang dilakukan manusia akibat penyalahgunaan amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, mayoritas mufasir menjadikan QS. Ar-Rum (30): 41 sebagai landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara perilaku manusia dengan munculnya kerusakan di darat dan di laut. Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologis bukanlah fenomena alam yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas (*israf*) dan mengabaikan prinsip keseimbangan (*mizan*) yang telah ditetapkan Allah Swt.

Untuk memahami konsep tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili yang berfokus pada penafsiran QS. Ar-Rum (30): 41 melalui Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, kemudian diperkaya dengan perspektif ekoteologi Islam dan analisis politik ekonomi sumber daya alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa fasad memiliki cakupan makna yang luas, yaitu kerusakan fisik (*fasad hissi*) dan kerusakan nonfisik (*fasad maknawi*) yang saling berkaitan. Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, maupun ketimpangan penguasaan sumber daya merupakan bentuk fasad yang lahir dari hilangnya kesadaran tauhid dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Sebaliknya, Al-Qur'an menawarkan konsep al-*islah* sebagai upaya perbaikan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, konsep fasad tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga menjadi kritik terhadap praktik politik ekonomi yang eksploitatif sekaligus menawarkan kerangka etik bagi pembangunan yang selaras dengan prinsip keadilan ekologis dalam Islam.

QS. Ar-Rum: 41 secara eksplisit menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Ayat ini mengandung pesan kausalitas moral: tindakan manusia menghasilkan konsekuensi ekologis. Dalam perspektif tafsir tematik, ayat tersebut dapat dipahami sebagai peringatan teologis terhadap eksploitasi alam yang tidak terkendali. Kerusakan ekologis bukan sekadar fenomena alamiah, melainkan akibat dari orientasi ekonomi dan perilaku manusia yang eksploitatif (Eka Mahargiani, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kerusakan ekologi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari dinamika alam, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya alam. Penafsiran terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 menegaskan adanya hubungan kausal antara tindakan manusia dengan munculnya kerusakan di darat dan di laut. Perspektif ini memperlihatkan bahwa konsep fasad memiliki dimensi ekologis yang kuat, karena kerusakan lingkungan diposisikan sebagai akibat dari penyimpangan manusia terhadap amanah kekhalifahan. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya mengandung pesan moral individual, tetapi juga kritik terhadap pola pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam yang mengabaikan keseimbangan ekologis.

Kajian hermeneutika terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 juga memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat transhistoris, sehingga tetap relevan dalam menjawab persoalan lingkungan kontemporer. Kerusakan yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai representasi berbagai krisis ekologis modern, seperti deforestasi, pencemaran air, eksploitasi pertambangan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam tidak lagi sekadar persoalan teknis ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi persoalan etik dan teologis yang menuntut perubahan paradigma. Oleh karena itu, konsep fasad dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kritik terhadap praktik politik ekonomi yang menempatkan pertumbuhan ekonomi di atas prinsip keadilan ekologis dan keberlanjutan.

Lebih jauh, pendekatan ekoteologi Islam menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam dibangun atas prinsip tauhid, amanah, *mizan* (keseimbangan), dan *ihsan*. Alam dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat Allah yang harus dijaga keberlangsungannya, bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi. Dalam konteks ini, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara proporsional, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut

memberikan landasan normatif bagi lahirnya komunikasi lingkungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya konservasi dan tanggung jawab ekologis.

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi penelitian ini bahwa konsep fasad tidak hanya relevan sebagai konsep teologis dalam kajian tafsir, tetapi juga memiliki fungsi kritis terhadap struktur politik ekonomi sumber daya alam yang eksploitatif. Rekonstruksi makna fasad melalui pendekatan tafsir tematik memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma pembangunan yang menyeimbangkan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam perlu diintegrasikan dalam pendidikan, dakwah, tata kelola sumber daya alam, serta perumusan kebijakan publik agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjamin keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Sementara itu, QS. Al-Qashash: 77 menegaskan larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah menyediakan karunia-Nya. Ayat ini mengandung prinsip keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan. Manusia diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam, tetapi tidak dibenarkan merusaknya. Dengan demikian, eksploitasi yang melampaui batas dapat dikategorikan sebagai bentuk fasad yang bertentangan dengan mandat teologis.

Penelitian mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan normatif bagi pelestarian alam. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kedudukan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Kajian tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut manusia, seperti *basyar*, *insan*, *an-nas*, dan *bani Adam*, yang masing-masing menggambarkan dimensi biologis, sosial, dan spiritual manusia. Dalam konteks lingkungan, berbagai bentuk kerusakan seperti pencemaran tanah, air, udara, penebangan hutan secara ilegal, dan eksploitasi sumber daya alam dipahami sebagai konsekuensi dari penyalahgunaan peran manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, penelitian tersebut menawarkan langkah-langkah pelestarian lingkungan melalui gaya hidup hijau, penghematan energi, serta pengurangan pemanasan global yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kajian lain berfokus pada analisis QS. Ar-Rum ayat 41 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kata *fasād*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, ayat tersebut menjelaskan kerusakan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan pada tingkat konotatif kerusakan tersebut mencakup tindakan yang merusak lingkungan secara fisik maupun material. Lebih jauh lagi, analisis mitologis menunjukkan bahwa *fasād* juga memiliki makna kerusakan nonfisik berupa dekadensi moral dan spiritual yang menyebabkan manusia kehilangan kesadaran terhadap tanggung jawabnya menjaga alam. Pendekatan semiotika ini memperlihatkan bahwa pesan QS. Ar-Rum ayat 41 tidak hanya relevan pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga memiliki makna yang terus berkembang dalam menjelaskan berbagai bentuk krisis ekologis pada era modern.

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai konsep *fasād* dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerusakan tidak terbatas pada aspek ekologis, melainkan mencakup seluruh tindakan yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan penafsiran terhadap QS. Ar-Rum ayat 41, kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari keserakahan, kelalaian, dan kegagalan manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Penelitian tersebut menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis, sehingga pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari implementasi ajaran tauhid, tanggung jawab sosial, dan etika keberlanjutan. Dengan demikian, konsep *fasād* memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek fisik, moral, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep *fasād*, hubungan manusia dengan lingkungan, serta etika pelestarian alam dalam perspektif Al-Qur'an, sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif, linguistik, semiotik, atau moral keagamaan. Kajian-kajian tersebut belum banyak menghubungkan konsep *fasād* dengan analisis politik ekonomi sumber daya alam, khususnya dalam menjelaskan bagaimana eksploitasi sumber daya alam, kebijakan ekstraktif, dan relasi kekuasaan menjadi faktor utama lahirnya kerusakan ekologis. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji konsep *fasād* melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta mengaitkannya dengan kritik terhadap praktik politik ekonomi sumber daya alam. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai relevansi Al-Qur'an dalam merespons krisis ekologis kontemporer sekaligus memperkuat pengembangan ekoteologi Islam sebagai landasan etis bagi tata kelola sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fasad mencakup tiga dimensi utama. Pertama, kerusakan moral seperti korupsi dan tirani yang berimplikasi pada kebijakan publik yang tidak adil. Kedua, kerusakan sosial berupa ketimpangan akses terhadap sumber daya. Ketiga, kerusakan ekologis yang muncul akibat eksploitasi alam secara berlebihan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk struktur ketidakadilan yang kompleks (Sungkawaningrum Fatmawati, 2020).

Dalam kerangka ekoteologi Islam, konsep tauhid menjadi fondasi utama relasi manusia dengan alam. Tauhid tidak hanya bermakna pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga kesatuan ciptaan dalam sistem kosmik yang

harmonis. Pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis ekologis modern berakar pada hilangnya kesadaran sakral terhadap alam (Fathin Fauhatun, 2020). Ketika alam direduksi menjadi sekadar komoditas ekonomi, relasi spiritual antara manusia dan lingkungan terputus (Pelupes & Sungkawaningrum, 2025), (Sadilah Nur, 2025).

Konsep kekhalifahan memperkuat dimensi tanggung jawab manusia dalam pengelolaan sumber daya alam. Sebagai khalifah, manusia memegang amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*). Prinsip *mizan* menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam tatanan yang proporsional. Ketika eksploitasi dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, keseimbangan tersebut terganggu dan menghasilkan krisis ekologis yang berdampak sistemik (Sungkawaningrum & Suciyati, 2025).

Dalam perspektif ekonomi politik, pengelolaan sumber daya alam sering kali dikendalikan oleh kepentingan kapital dan kekuasaan. Orientasi pertumbuhan ekonomi yang berlebihan mendorong ekstraksi sumber daya tanpa memperhitungkan dampak sosial dan ekologis. Situasi ini menunjukkan adanya relasi antara struktur ekonomi dan praktik fasad dalam skala makro. Kerusakan lingkungan bukan semata kesalahan individu, melainkan hasil dari sistem ekonomi yang eksploitatif.

Dari sudut pandang Islamic Studies, ayat-ayat fasad dapat dibaca sebagai kritik normatif terhadap sistem ekonomi-politik yang tidak berkeadilan. Prinsip *maqashid syariah*—khususnya perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), harta (*hifz al-mal*), dan lingkungan (*hifz al-bi'ah*)—menjadi dasar etis dalam merumuskan kebijakan publik (Sungkawaningrum & Suciyati, 2025). Negara memiliki tanggung jawab moral-teologis untuk memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak merugikan generasi sekarang maupun mendatang.

Rekonstruksi kebijakan publik berbasis ekoteologi Islam menuntut integrasi antara nilai spiritual dan tata kelola ekonomi. Kebijakan harus mengedepankan keberlanjutan, partisipasi masyarakat lokal, serta distribusi manfaat yang adil. Dengan demikian, konsep fasad tidak hanya menjadi peringatan normatif, tetapi juga kerangka evaluatif terhadap praktik politik sumber daya alam (Fatmawati Sungkawaningrum, Sri Hartono, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tematik atas ayat-ayat fasad memiliki relevansi kuat dalam membaca krisis ekologis kontemporer. Ekoteologi Islam menawarkan landasan etis yang mampu mengkritik sekaligus mereorientasi sistem ekonomi-politik menuju keadilan ekologis. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber transformasi sosial dalam menghadapi problem struktural pengelolaan sumber daya alam.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep fasad dalam Al-Qur'an memiliki makna yang komprehensif, mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis yang saling terhubung. Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-Qashash: 77, ditemukan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar fenomena alamiah, melainkan konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas etis dan teologis. Dalam perspektif ekoteologi Islam, manusia sebagai khalifah memiliki amanah menjaga keseimbangan (*mizan*) dan menegakkan keadilan ekologis. Oleh karena itu, praktik politik ekonomi sumber daya alam yang eksploitatif dapat dikategorikan sebagai bentuk fasad struktural yang bertentangan dengan prinsip tauhid, amanah, dan keadilan.

Secara normatif, penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi tata kelola sumber daya alam berbasis nilai-nilai Qur'ani. Negara dan pemangku kebijakan perlu mengintegrasikan prinsip *maqashid syariah*, khususnya perlindungan jiwa, harta, dan lingkungan, dalam perumusan kebijakan publik. Pengelolaan sumber daya alam tidak boleh semata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi harus mempertimbangkan keberlanjutan ekologis, keadilan distribusi, serta perlindungan terhadap kelompok rentan dan generasi mendatang.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ekoteologi Islam tidak hanya berhenti pada analisis normatif-teksual, tetapi dikembangkan ke arah penelitian empiris yang mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam kebijakan konkret, seperti regulasi pertambangan, kehutanan, atau energi. Penelitian komparatif antarnegara Muslim, studi kebijakan berbasis *maqashid syariah*, serta integrasi pendekatan *fiqh lingkungan* dan ekonomi politik kritis juga menjadi ruang pengembangan yang penting. Dengan demikian, ekoteologi Islam dapat semakin berkontribusi secara praktis dalam menjawab krisis ekologis global.

#### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada **UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten** dan **Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung** atas dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kolaborasi yang terjalin antara kedua institusi telah memberikan kontribusi yang berarti dalam proses penyusunan, pengembangan, dan penyelesaian artikel ilmiah ini.

#### Reference

Astrid, A. F., Abubakar, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2026). Komunikasi Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur' An : Pendekatan Ekoteologi Islam Terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat. *Al Ubudiyah*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11216>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Azizov, E., Azizov, A., Azizli, A., & Babayev, A. A. (2025). A Maqasid Al-Shariah Framework For Fintech And Digital Asset Regulation In Muslim Jurisdictions. *Journal Of Islamic Law And Legal Studies*, 2(2), 96–113. <https://doi.org/https://Mabadiiqitishada.Org/Index.Php/Sharialex>
- Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., Alfarizy, S., & Alfiarti, S. (2025). Kegagalan Teologi Lingkungan Dalam Masyarakat Muslim : Studi Kritik Atas Relasi Antara Keyakinan Dan Kerusakan Alam Di Indonesia. *Jimu : Kurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(04), 662–674. <https://doi.org/https://Ojs.Smkmerahputih.Com/Index.Php/Jimu/Article/View/1141>
- B Harianto Dkk. (2025). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika Lingkungan Dan Ekonomi Hijau Dalam Islam. *At Tawassuth : Jurnal Ekonomi Islam*, 1X(II), 56–75. <https://doi.org/https://Dx.Doi.Org/10.30829/Ajei.V10i2.26341>
- Daryono, I. (2025). Kepemimpinan, Penghargaan, Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntans*, 04(03), 289–295. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.34152/Emba.V4i03.1488>
- Eka Mahargiani, F. (2025). The Implementation Of Child Custody After Divorce In Nglirog Village, Temanggung. *J-Shei : Jurnal Syariah, Hukum, Dan Ekonomi Islam*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.59944/Jshei.V3i2.593>
- Farida, A. N. I., Abdul, M., & Husein, A. (2025). Interpretasi Kata Fasād Dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1279–1291. <https://doi.org/10.35329/Jp.V6i2.5856.Ta>
- Fathin Fauhatun. (2020). Islam Dan Filsafat Perennial : Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna : Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 04(01), 54–70. <https://doi.org/https://Ejournal.Iainbukittinggi.Ac.Id/Index.Php/Fuaduna/Index>
- Fatmawati Sungkawaningrum, Sri Hartono, M. H. H. (2022). Determinants Of Community Decisions To Lend Money To Loaners. *Intern. Journal Of Profess. Bus. Review*, 7(3), 1–12. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.26668/Businessreview/2022.V7i3.0510>
- Frans, M., & Manalu, J. (2025). Transformasi Profetik Huria Kristen Dengan Batak Protestan Dalam Konflik Sosial-Ekologis. *Marsahala : Jurnal Studi Agama Dan Budaya*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.64099/Tv1px846>
- Grenda, D. (2025). Technological Knowledge, Soft Skills And Management & Leadership Skills: Three Pillars For The Digitally Competent Manager. *Journal Of Business Economics*, 2(2), 1–24. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.1007/S11573-025-01250-X>
- Hadiani Yasir Dkk. (2025). Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Self-Efficacy Sebagai Moderasi. *EMBA Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 04(03), 350–359. <https://doi.org/https://Ejournal.Stiepena.Ac.Id/Index.Php/Fokusemba>
- Hendriyani, M., & Wahyuningsih, S. (2025). Pengaruh Brand Image Dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 387–395. <https://doi.org/https://Ejournal.Stiepena.Ac.Id/Index.Php/Fokusemba>
- Ismi Aulia, F. K. (2025). Studi Tafsir Tentang Dimensi Kerusakan Dalam Q.S Ar Rum 41: *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(3), 498–507. <https://doi.org/https://Publisherqu.Com/Index.Php/Al-Furqan>
- Khonsa Adila, A. R. (2025). The Meaning Of The Term Al-Fasad In The Qur'an: A Semantic Perspective Of Toshihiko Izutsu. *Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 6(2), 258–277. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.28918/Aqwal.V6i2.13270>
- Muhammad Aziz, & Supriadin Supriadin. (2024). The Meaning Of Fasad In QS. Ar-Ruum [30]: 41; Semiotic Analysis Of Roland Barthes. *Spiritus: Religious Studies And Education Journal*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.59923/Spiritus.V2i1.65>
- Nugroho, A. R., Kevin, M., Haryanto, S., Hukum, F., Gadjah, U., Pusat, P., & Demokrasi, K. (2025). Ekstraktivisme Hijau Dalam Pertambangan Nikel : Eksplorasi Kritis Terhadap Ratifikasi Perjanjian Perubahan Iklim. *Prosiding Konferensi Nasional Asipiper*, 1(1), 329–354. <https://doi.org/https://Asipiper.Or.Id/Index.Php/KNASIPPER2025/Article/View/43>
- Otrachshenko, V., Nikolova, M., & Popova, O. (2023). Regime Affiliations On Well - Being And Preferences. In *Journal Of Population Economics* (Vol. 36, Issue 3). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/S00148-022-00930-0>
- Pelupes, F. W., & Sungkawaningrum, F. (2025). Neglected Financial Inclusion : A Study Of The Financing Disparity Of Ultra-Micro Enterprises In Indonesia. *Journal Of Islamic Economics Andbusiness*, 5(1), 254–271. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.15575/Jieb.V5i1>
- Pitaloka, R. S., & Syam, F. (2026). Gen Z ' S Experiences Of Consumptive Behavior In Himalayan Communities. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.69693/Ijmst.V4i2.356>
- Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi Kosmologi Jawa Dan Ekoteologi Islam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 276–300. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.14421/Panangkaran.V9i2.4660>
- Sadilah Nur, M. I. A. M. (2025). Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas : Telaah Filsafat Islam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Pengelolaan Alam. *Sungkaï : Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://E-Journal.Lp2m.Uinjambi.Ac.Id/Ojp/Index.Php/Sjafi/Article/View/3894>
- Sungkawaningrum, F. (2024). Etika Pasar Dan Kejujuran Transaksi Dalam Pasar Persaingan Sempurna : Perspektif Ekonomi Islam. *EMBA Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 306–310. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.34152/Emba.V3i3.1189>
- Sungkawaningrum, F., & Suciyati, N. (2025). Optimization Of Ijarah In Sharia Business : A Maqasid Sharia Perspective On Rights And Obligations. *Journal Of Mujaddid Nusantara*, 8030(2), 52–60. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.62568/Jomn.V2i1.278>
- Sungkawaningrum Fatmawati. (2020). Interpretasi Al Quran Menurut Pemikiran Abdullah Saeed Untuk Pengembangan Ekonomi Syariah. *At-Tahdzib*, 8(2), 1–20. <https://doi.org/https://Ejournal.Staiat-Tahdzib.Ac.Id/Index.Php/Tahdzib/Article/View/115/81>
- Sustrisno, F. I. N. (2025). Eksploitasi Lingkungan Dalam QS . Ar-Rum Ayat 41 ( Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Al Misbah). *Mashahif: Journal Of Al-Qur'an And Hadist Studies*, 5(1), 3–4. <https://doi.org/http://Urj.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Mashahif>
- Syahidu, A. (2021). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3(3), 8–14. <https://doi.org/http://Sunankaljaga.Org/Prosiding/Index.Php/Kiis/Article/View/698>
- Tauhid, M., Purnama, P. E., Aziz, R. A., Ilyasa, M., & Miftahussani, M. N. (2025). Hermeneutika QS Ar Rum Ayat 41 Dengan Metode Schleiermacher : Krisis Ekologis Sebagai Pesan Tersembunyi Teks. *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/DOI:https://Dx.Doi.Org/10.51900/Ias.V8i2.27669>
- Thoyyibah, H. (2025). Kritik Modernitas Dan Tawaran Filsafat Perennial Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Turabian : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.33558/Turabian.V3i1.10905>
- Turpo-Chaparro, J. E., Murillo-Antón, W. S., Apaza-Tarqui, E. E., & Huanca-López, S. R. (2026). Servant Leadership, Job Commitment, And Resource Satisfaction As Predictors Of Teachers' Quality Of Work Life In Peruvian Basic Education. *Acta Psychologica*, 268(May), 1–8. <https://doi.org/10.1016/J.Actpsy.2026.107217>
- Utami, D., Maharani, F., Rahmayani, V., Risauandi, D. D., Wulandari, S., Pengetahuan, I., Keguruan, F., & Riau, U. (2026). Meta Analisis : Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Stem Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 4(2), 21–27. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.69693/Ijmst.V4i2.7956>

- Widowati, M. (2023). Kinerja Pegawai Yang Dimoderasi Keragaman Keterampilan (Studi Kasus Pada Guru SLTA Di Kota Semarang. *Urnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntans*, 4(1), 113–121.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34152/Emba.V4i01.1330>
- Zhuang, M., Er, E., & Peijian, F. (2025). Effects Of Switching From Channel-Specific Pricing To Uniform Pricing In Omnichannel Retail : Evidence From A Quasi-Experiment. *Journal Of The Academy Of Marketing Science*, 20(18), 2–21.